



KONSEP KERAGUAN DALAM ISLAM

Aisyah Oktaviyani¹, Ahmad Rifai², Muhammad Alif³ dan Edriagus Saputra^{4*},

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3}, Institut Agama Islam Sumatera Barat⁴

201370063.aisyah@gmailuinbanten.ac.id ¹ Ipangjrx10@gmail.com,²

muhammad.alif@uinbanten.ac.id³ edriagussaputra@iaisumbar.ac.id,⁴

*Corresponding Author

History Article

Submission:

27 Februari 2024

Revised:

23 Maret 2024

Accepted:

17 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This situation occurs based on the fact that a person cannot be in two different places at the same time. Conflict and doubt is an attitude that is often experienced by every human being, although the form and quality of conflict and doubt is different for each individual. This research uses qualitative methods in the form of library research. The results of this study can be concluded, that as a Muslim, every action or something that is to be decided, should be done after maximum consideration, so that there is no doubt in carrying it out. Even in believing in Allah and the Pillars of Faith, every Muslim should not have doubts about what he believes, so that he has complete and perfect faith in Allah and all that must be believed. So in addressing the steps to overcome the attitude of doubt, namely strengthening skills and abilities, discussion / asking for other people's opinions, self-confidence, planning the actions to be taken and being ready to bear the risks of the actions taken.

Keyword: Concept of Doubt, belief, Islam

Abstrak

Keadaan ini terjadi berdasarkan fakta yang dialami manusia bahwa seseorang tidak bisa berada pada dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Konflik dan keraguan merupakan suatu sikap yang seringkali dialami oleh setiap manusia, walaupun bentuk dan kualitas konflik dan keraguan itu berbeda pada setiap individu. Riset ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk library research. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Sebagai seorang muslim, maka hendaknya setiap Tindakan ataupun sesuatu yang hendak diputuskan, hendaknya dilakukan setelah mempertimbangkan

dengan maksimal, sehingga tidak ada keraguan dalam melaksanakannya. Bahkan dalam berkeyakinan Kepada Allah dan kepada Rukun Iman, hendaknya setiap orang muslim tidak ada memiliki keraguan terhadap apa yang diyakininya, sehingga memiliki keimanan yang utuh dan sempurna kepada Allah dan seluruh yang wajib untuk diyakini. Maka dalam menyikapi Langkah-langkah untuk mengatasi sikap keraguan tersebut, yaitu Perkuat keterampilan dan kemampuan, Diskusi/minta pendapat orang lain, percaya diri, Rencanakan Tindakan yang hendak dilakukan dan siap menanggung resiko terhadap Tindakan yang diambil.

Kata Kunci: Konsep Keraguan, berkeyakinan, Islam

PENDAHULUAN

Keraguan dan konflik adalah suatu sikap yang selalu ada pada dalam diri setiap manusia.(Usman & Praja, 2015) Meskipun bentuk ataupun kualitasnya konflik dan keraguan ini berbeda-beda pada setiap orang. Situasi ini terjadi atas dasar kenyataan apa yang dialami orang dalam kehidupan, bahwasannya seseorang tidak dapat di dua tempat yang berbeda-beda pada waktu yang sama. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa dua masalah yang berlawanan tidak dapat muncul secara bersamaan dalam dua situasi dengan rangsangan yang berlawanan (Hamali, 2013).

Menurut psikologis, diri didalam setiap individu selalu terdapat pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Perbedaan baik dan jahat ini berasal dari pengalaman masing-masing individu, oleh karenanya berkaitan antara konflik moral yang muncul dalam diri individu dan bukan merupakan konflik moral yang merupakan produk dari sikap keagamaan. Sebab itu orang yang tidak menganut agama sedemikian rupa dapat dipengaruhi oleh sistem kewajiban moral yang sama dengan orang yang sistem agamanya kuat. Robert H. Thouless menerangkan: terdapat berbagai interaksi psikologis yang penting antara sikap keagamaan dan konflik moral. Yang perlu ditekankan di sini adalah, dalam interaksi tersebut, pengalaman konflik moral cenderung menjadi sumber sikap keagamaan (Jalaluddin, 1996).

Konflik moral yang muncul di dalam individu dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkah laku keagamaan, serta pengalaman di bidang tersebut. Konflik adalah pertentangan antara kekuatan baik dan jahat dalam diri sendiri. Perubahan dalam masyarakat sering kali menciptakan situasi konflik yang muncul secara rutin, karena adanya perbedaan kepentingan yang menyertainya. Munculnya beragam kepentingan didorong Melalui perbedaan nilai dalam proses transformasi. Sistem nilai masyarakat berbeda-beda dapat menyebabkan konflik karena adanya perbedaan perilaku, kepribadian, dan tindakan sosial di antara masyarakat (Dadang, 2009).

Suatu hal yang alami dalam kehidupan manusia. Meskipun terkadang bisa menantang, keraguan dapat memotivasi kita untuk mencari pemahaman lebih dalam dan memperkuat keyakinan. Dalam setiap perjalanan, proses merangkai keraguan menjadi kebijaksanaan bisa membawa pertumbuhan pribadi dan pemahaman yang lebih mendalam. Keraguan merupakan

perasaan tidak yakin atau ragu terhadap suatu hal, seringkali muncul ketika informasi atau keyakinan kita tidak memadai. Artikel ini menjelaskan sifat keraguan, faktor-faktor yang memicu keraguan, dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan. Dengan memahami keraguan, kita dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ketidakpastian dan meningkatkan kejelasan dalam berbagai aspek kehidupan (Yogiswari, 2020).

Salmainsi Yeli menuliskan pandangan menurut Luthans konflik merupakan suatu situasi yang muncul ketika terdapat keberlawanan antara kekuatan-kekuatan yang ada. Kekuatan ini berasal dari dorongan hati manusia. Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan konflik sendiri, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan permusuhan. Selain itu, Salamini menemukan bahwa hasil analisis W. Starbucks menunjukkan bahwa munculnya keraguan masyarakat terhadap agama disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain. Kepribadian, yang melibatkan salah menafsirkan konsep agama dan gender seseorang. Kesalahan dalam organisasi dan tokoh agama, Naluri, Lingkungan dalam masyarakat dan pendidikan. Kombinasi agama dan mistisisme (Totalia & Hindrayani, 2013).

Perdebatan pada individu sering kali dipicu oleh pertentangan motivasi yang menentukan langkah yang akan diambil. Semakin besar perbedaan antara motif-motif yang ada dalam diri seseorang, semakin sering pula terjadi konflik batin untuk mencapai tujuan, sebaliknya semakin lemah pertentangan motif dalam diri seseorang maka akan semakin lemah. aktivitas yang dilakukan oleh orang tersebut (Sukardi, 1993). menuju objek tersebut. Yang sering terjadi pada diri seorang individu adalah motif kehilangan mengikuti Pola pikir yang sangat kuat dalam dirinya, sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap orang lain, yang terlihat melalui perilaku yang dianggap aneh oleh masyarakat, seperti adanya konflik, permusuhan, dan perselisihan antar pemeluk agama.

Dalam Islam, sifat keraguan ini tidak harus ada dalam berkeyakinan, terkhususnya dalam keraguan terhadap Allah, Rasulullah, maupun terhadap Kitab Allah. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril yang disampaikan secara mutawatir serta bernilai ibadah bagi yang membacanya. Hal tersebut telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Qs. Al-Baqarah: 2)

Pada ayat diatas menjelaskan, bahwa Al-Qur'an dan semua yang terdapat dalamnya tidak memiliki keraguan sedikitpun. Oleh karena itu, sebagai seorang yang memiliki keimanan dan keyakinan kepada Allah, maka wajib memiliki keyakinan yang sempurna kepada Allah dan semua yang terkait dengan keimanan. Bahkan dalam hadis Nabi secara jelas Rasulullah sampaikan, yaitu

دع ما يريبك إلى ما لا يريبك...

Artinya:...Tinggalkan apa yang membuatmu ragu dan kerjakan apa yang tidak membuatmu ragu.

KAJIAN LITERATURE

Penelusuran penulis menemukan tulisan terkait, yaitu pertama, Neal Krause (2009), “Proses Keraguan: Studi Logitudinal tentang Penyebab dan Akibat Keraguan Agama” Penelitian oleh National Library of Medicine, Amerika Serikat, mengeksplorasi keraguan beragama, termasuk faktor pencetus, pengalaman keraguan, respons penanggulangan, dan akibat kesehatan yang terkait. Fokusnya adalah apakah faktor sosial memicu keraguan dan respons terhadapnya. Temuan menunjukkan bahwa interaksi negatif dalam jemaah meningkatkan keraguan agama, namun dukungan spiritual dan keterlibatan dalam kelompok doa mengurangi keraguan tersebut. Selain itu, interaksi negatif bisa mengurangi keraguan agama, tetapi partisipasi dalam kelompok belajar Alkitab mendorong pencarian pertumbuhan rohani saat menghadapi keraguan. Studi juga menunjukkan bahwa menekan keraguan agama dapat merugikan kesehatan, sementara upaya untuk pertumbuhan spiritual tidak berdampak signifikan (Krause & Ellison, 2010).

Kedua, Syaiful Hamali (2013) “Proses Keraguan: Studi konflik keraguan individu dalam penyebab keraguan” oleh Sosiologi Agama. Penelitian ini telah mengkaji tentang Konflik dan keraguan yang dialami manusia merupakan warisan yang diterimanya secara alamiah, terutama dalam menentukan dua pilihan yang saling bertentangan, dimana individu harus melaksanakan dua pilihannya pada waktu yang bersamaan, dan ini tidak mungkin terjadi, karena seseorang harus berada pada tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Hal ini biasanya berkenaan dengan berbagai masalah-masalah yang berawal dari masalah-masalah agama, kejadian ini turut mempengaruhi sikap keagamaannya. negatif dan positif yang sama kuat. Dengan demikian, terjadinya konflik pada manusia selalu dimotori oleh konflik motif dalam menentukan perbuatan yang hendak dilakukannya (Hamali, 2013).

Ketiga, Brenda Chiang (2023), “Proses Keraguan: Studi tentang keraguan pada gangguan obsesif-kompulsif, oleh Terapi Perilaku dan Psikiatri Eksperimental. Penelitian ini mengkaji tentang Keraguan sangat umum dan diwujudkan dalam bentuk obsesi, ketidakpastian apakah suatu tugas telah diselesaikan dengan benar, dan/atau kurangnya kepercayaan pada ingatan dan persepsi. Semua peserta mengambil tindakan untuk mengatasi keraguan dan/atau secara proaktif mencegah atau mengurangi keraguan di masa depan. Keraguan sangat terkait dengan keyakinan inti negatif tentang diri sendiri. Kelompok-kelompok tersebut tidak berbeda pendapat mengenai pengalaman keraguan mereka, kecuali bahwa tingkat keparahan gejala yang lebih besar dikaitkan dengan gangguan yang lebih besar dari keraguan, berkurangnya kemampuan untuk menolaknya, dan kurang berhasilnya strategi proaktif, namun tidak reaktif, untuk mengelolanya (Chiang & Purdon, 2023).

Berdasarkan penelitian diatas, maka pembahasan dari penulis kajian memiliki tema yang sama terkait dengan keraguan, namun dari segi pendekatan dalam penelitian tersebut, penulis lebih memfokuskan penelitian kepada kajian hadis terhadap keraguan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk *library research* (Kajian Pustaka). Penelitian membahas terkait konsep keraguan perspektif Islam. Sumber primer dari pengumpulan data penelitian ini, yaitu Artikel, buku yang terkait dengan konsep keraguan

dalam Islam. Sedangkan sekunder (pendukung) dalam memperkuat hasil penelitian ini, yaitu artikel ilmiah online, buku maupun kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan ini. Setelah data penelitian telah terkumpulkan, lalu data akan dilakukan filter berdasarkan pembahasan penelitian dan akan dipaparkan dalam bentuk narasi dan table, sehingga memudahkan penulis untuk menarik sebuah kesimpulan (Wahyudin Darmalaksana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keraguan

Keraguan berasal dari bahasa Latin *dubitare* yang memiliki arti merasa ragu (Anhar & Nasution, 2020) Ia dijelaskan sebagai kondisi setuju sementara dengan suatu pernyataan dan penentangannya.. Ketidakpastian sering kali dianggap sebagai keraguan terhadap kebenaran sesuatu, yang menimbulkan keraguan tentang keabsahan sebuah konsep atau diragukan, tingginya ketidakpercayaan terhadap kebenaran suatu pernyataan membuat seseorang sulit untuk memutuskan antara ya dan tidak, terjebak dalam pertentangan pendapat, dan sulit untuk mencapai kesepakatan (Suryanto, 2017).

Dalam sejarah filsafat, keraguan muncul karena banyaknya konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini memang terjadi pada saat kondisi perekonomian baik, namun juga terjadi pada saat resesi dan gejolak (Pranarka, 1996: 96). Seperti yang dijelaskan dalam definisi sebelumnya, perbedaan pendapat adalah hal yang sangat berpengaruh dalam menimbulkan rasa curiga seseorang. Keadaan di mana konflik tidak bisa diselesaikan dan kebenaran serta kebohongan tidak begitu menjadi fokus perhatian, Karena kedua pendapat dapat didukung dengan argumen yang sama kuat, maka wajar jika teknik digunakan untuk melemahkan argumen lawan. Dikonsepkan sebagai sesuatu yang lebih besar, yang menarik perhatian yang luas.

Interaksi dengan berbagai budaya lain juga menyebabkan munculnya pandangan yang mempertanyakan kebenaran absolut karena perbedaan nilai antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbedaan persepsi budaya bisa menyebabkan keraguan. Misalnya, dalam masyarakat Yunani kuno, dewa-dewa dianggap tanpa moralitas karena menikmati perang dan perzinahan. Keadaan yang disebutkan oleh banyak ahli tafsir ini juga menyiratkan keterasingan moral dalam kehidupan masyarakat Yunani kuno. Fatalisme yang meluas dalam masyarakat Yunani kuno menyebabkan ketidakstabilan individu dan sistem sosial serta menimbulkan perasaan tragedi, di mana manusia merasa menuju kehancuran. Dalam karya Hesiod, tergambar dengan jelas lima periode sejarah yang menunjukkan bagaimana manusia jatuh dari kedekatannya dengan Tuhan dan menjadi semakin rusak (Super et al., 1981).

Sebanyak 787 kali dalam kitab suci Al-Qur'an kita akan menemukan kata 'hati' jika kita membacanya. Kata ini sering disebut karena memiliki peran vital dalam kehidupan. "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Dalam tulisan ini, kita akan belajar tentang cara menjaga, merawat, dan melindungi hati kita dari semua potensi ancaman yang dapat merusak dan menghancurkannya, serta bagaimana hati yang terpelihara dapat menjadi sumber kehidupan yang sejati.

Istilah 'hati' pertama kali muncul dalam kaitannya dengan kejatuhan manusia sebagaimana yang tercatat dalam teks tersebut. "Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyapun memakannya." Hawa tertarik, kemudian memetik buah itu dan manusia jatuh dalam dosa.

Kegagalan selalu dimulai dengan "ketertarikan emosi". Sudahkah Hawa mendengar dari pasangannya. "tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Kenapa perempuan itu berani melanggar perintah Allah. Hawa meragukan kebenaran Allah. Sudah terbukti bahwa dia menghilangkan kata "pasti" ketika menjawab pertanyaan Iblis. Kemudian sang perempuan menjawab ular tersebut: "tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati."

Ketidakpastian adalah permulaan dari kegagalan. Mereka yang meragukan kebenaran, akan rentan terhadap pengaruh kegelapan. Ketika hati terisi dengan ketidakpastian, itulah saat tantangan muncul. Keyakinan dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran adalah senjata yang paling efektif dalam menghadapi cobaan. Isa Almasih menghadapi godaan di padang gurun, tetapi selalu berhasil menaklukkan ujian itu dengan menyatakan bahwa. "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Jangan biarkan keraguan merajalela, karena itulah sumber dari berbagai masalah kehidupan. Apabila Anda merasa bimbang atau cemas, sebaiknya jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Mohonlah kepada Allah dan carilah bimbingan-Nya. Temukan figur spiritual yang bijaksana dan minta petunjuk. Lebih baik jika Hawa mengunjungi suaminya dan menanyakan saran Adam sebelum mengambil keputusan. Mereka yang merasa tidak yakin akan sering mengalami hambatan dalam mewujudkan doa mereka. Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin."

Salah satu dari banyak santri di kampus Satu Darunnajah Cipining memperlihatkan perbedaan dalam cara ia melakukan ritual bersuci dan Ibadah jika dibandingkan dengan santri lainnya. Namanya adalah Muhammad Hafifuddin, dia berasal dari Lampung dan sering merasa cemas dan ragu-ragu saat melaksanakan ibadah. Contohnya, saat berwudhu, Hafif, siswa kelas Satu MTs yang baru saja bergabung, selalu menghabiskan banyak waktu di area wudhu. Dia perlu melakukan wudhu berkali-kali karena dia sering merasa khawatir bahwa wudhunya tidak benar dan kurang bersih. Dampak ketidakpastian tersebut menyebabkan dia selalu menemukan dirinya berada di shaf paling belakang dalam Shalat karena terlambat.

Di dalam ibadah shalat, santri yang tinggal di kamar 105 ini mengalami kesulitan ketika hendak mengucapkan takbiratul Ihram. Sepertinya dia berusaha sebaik mungkin untuk fokus dalam niatnya saat mengucapkan takbir, namun hasilnya selalu tidak memuaskan. Dia selalu mendengar takbir ketika Imam akan melakukan ruku'. Tidak hanya itu, ketika ia sudah mencapai rakaat kedua dalam shalatnya, keraguannya masih terus menggangukannya, sehingga seringkali ia harus mengulang shalatnya dari awal. Sedikit kebingungan merayapi pikirannya

tentang bagaimana mengatasi ketidakpastian yang telah mengganguya sejak dia masih duduk di kelas 6 SD. Ustadz Husnul Mubarak, penghuni kamar Hafif, mengusulkan agar melakukan konsultasi dan berbagi pengalaman dengan Ust Deni Rusman, yang bertanggung jawab sebagai terapis bagi santri di lingkungan tersebut. Setelah rapat di tengah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa adik dari Farida Zein Amir, murid kelas Ke-X MA ini diduga mengalami gangguan dari setan yang selalu berusaha mengganggu ibadah seorang hamba. Ketidakpastian itu akhirnya menyebar ke kekhawatiran yang menyebabkan ketidaknyamanan di Pesantren.

Setelah bertemu beberapa kali, Hafif disarankan untuk memperbaiki cara ia melakukan ibadah dan latihan. Barang siapa yang mungkin tidak melaksanakan wudhu dan shalat dengan benar, atau mungkin ada hal yang membuat syetan merasa nyaman tinggal di dalam hati dan menyebarkan rasa was-was dan keraguan. Latihan untuk belajar mengajarkan kita untuk tidak membiarkan ketidakpastian menghambat kemajuan, karena keraguan tidak mampu mengubah keyakinan dan kebenaran. Muhammad Hafif dianjurkan untuk melakukan terapi Ruqyah Mandiri, mengadopsi pola hidup Nabi Muhammad saw, dan juga melakukan terapi Hijamah (Bekam) (Azzindani, 1996).

Was-was adalah keraguan yang tidak didasarkan pada bukti yang jelas, tetapi muncul dari imajinasi atau rasa kekhawatiran belaka. Orang yang sering merasa ragu-ragu cenderung mengalami was-was secara teratur (Suyuti, 2023). Tak ada cara untuk mengatasi ketakutan selain mengalihkan perhatian dari itu dan tidak menghiraukannya. Gangguan dan bisikan syetan menjadi penyebab utama rasa cemas. Utsman bin Abil ‘Ash Radhiyallahu ‘Anhu mengajukan keluhannya kepada Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bahwa syetan mengganggu konsentrasinya ketika membaca Al-Qur'an selama sholat, sehingga ia merasa ragu-ragu. Kemudian Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

ذَٰكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاثْقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا

Itu setan yang disebut babi, jika kamu merasakannya maka berlindunglah kepada Allah darinya dan ludahi tangan kirimu sebanyak tiga kali.
(H.R.Muslim).(Abbas, n.d.)

Setelah itu, 'Utsman melakukan tindakan tersebut dan gangguan itu lenyap dari dirinya. Pintu bagi setan adalah ketidaktahuan dalam ilmu agama, sedangkan bagi orang berilmu, setan hanya bisa menggoda. Kemampuan setan meyakinkan dan memengaruhi orang bodoh tanpa perlawanan, sering menimbulkan kecemasan pada individu bersemangat dalam ibadah namun kurang pengetahuan. Menurut Ibnul Qoyyim Rahimahulloh: “Diantara tipu dayanya yang berhasil memperdaya orang-orang bodoh adalah tipu dayanya dalam perkara thaharah dan sholat ketika berniat, sampai dia bisa menjerumuskan mereka ke dalam ikatan-ikatan dan belenggu, serta meninggalkan pengikutan terhadap sunnah Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam. Dikisahkan kepada salah seorang diantara mereka bahwa apa-apa yang datang dari sunnah tidak cukup, mesti ditambah dengan yang lain, sehingga terkumpul pada mereka rasa capek disertai batal atau berkurangnya pahala”.

Pengenalan tentang Keraguan

Keraguan terhadap metode adalah keraguan terhadap sekedar metode epistemologis untuk sampai pada suatu titik tolak filosofis atau suatu kebenaran (Akromullah, 2018). Arti dari definisi ini mengakui adanya kepercayaan, pemahaman, dan kebenaran yang nyata. Dalam konteks ini, disinyalir bahwa penyelidikan kebenaran memerlukan jalan yang jelas menuju kebenaran dan menghindari terperangkap dalam keraguan. Ketika mempertimbangkan keraguan tentang metode, semua yang dilakukan Descartes membantu kita mendefinisikan dengan lebih baik apa yang dimaksud dengan keraguan tentang metode.

Kemudian, ia meminta kepada mereka yang ingin bermeditasi bersama-Nya agar memiliki pikiran yang tulus. Descartes menekankan pentingnya kemampuan berpikir yang kuat dan mengidentifikasi dua jenis pemikiran yang tidak sesuai dengannya. Pertama, mereka yang merasa memiliki kecerdasan yang cukup untuk membuat hukum sembarangan dan kurang kesabaran dalam mengendalikan pikiran secara sistematis. Mereka yang sembrono meragukan prinsip-prinsip dan menyimpang dari norma yang ada akan kehilangan konsistensi dan berisiko melakukan kesalahan sepanjang hidupnya. Kedua, Orang yang cerdas atau sederhana dan menyadari keterbatasan mereka dalam membedakan yang benar dan salah sebaiknya mengikuti pandangan orang-orang yang lebih pantas menjadi pengajar mereka daripada mencari solusi sendiri.

Dalam konteks ini, munculnya konflik agama disebabkan karena manusia adalah makhluk yang berpikir, meyakini bahwa satu orang saja mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya (Dadang, 2009). Dan apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir logis mungkin kesulitan memahami konsep agama, kehidupan, dan sosial dengan baik, dan ini dapat menyebabkan konflik, kebingungan, atau keraguan dalam hidup mereka. Contohnya, keyakinan bahwa Tuhan mirip dengan manusia menunjukkan kurangnya pemahaman rasional. Kecerdasan dan emosi sangat terkait dalam praktik keagamaan, terutama dalam agama kontemporer, seperti kreativitas yang memengaruhi tingkat spiritual seseorang. Dalam agama yang mengutamakan pemikiran yang tepat, kemampuan berpikir diutamakan, bahkan jika bertentangan dengan dogma agama yang kuat.

Rajinlah untuk membaca atau mendengar firman Allah secara berkala, dan simpanlah setiap kebenaran di dalam hatimu. Percaya pada kebenaran akan membantu kita dalam mengambil keputusan yang penting. Banyak-banyaklah membicarakan firman, sehingga kita sedang membuat kebenaran menjadi bagian dari diri kita. Rajinlah menghabiskan waktu untuk membaca, mempelajari, dan mengikuti ajaran Allah. Ketaatan kita terhadap kebenaran memainkan peran penting dalam menentukan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Seperti yang tertulis "Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya."

Keraguan adalah kondisi hati yang tak menenangkan. Ketidaktetapan hati memang kondisi fitrah dari kalbu manusia. Artinya, kemunculan rasa syak sebenarnya sesuatu yang wajar, dan dalam kadar serta konteks tertentu justru penting. Namun demikian, membiarkan

rasa bimbang bercokol dalam hati bukanlah pilihan tepat. Rasulullah mengingatkan kita untuk bergegas meninggalkan sesuatu yang membuat kita ragu menuju hal yang lebih meyakinkan. Karena dari keyakinan akan timbul ketenangan.

Rasa ragu dalam hati bisa dibilang adalah efek dari bisikan setan (Bunganegara & Ali, 2022). Mereka tak akan berhenti membisikkan keburukan pada benak anak Adam, termasuk perasaan ragu yang menjadi penghalang dari cahaya keyakinan. Kerja-kerja setan tersebut dijelaskan dalam surat al-Nas [114]: 4-5, Allah berfirman, Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Di permulaan surat al-Nas, sekaligus dijelaskan agar kita meminta perlindungan pada Allah sebagai langkah untuk mengatasi bisikan jahat setan.

Perintah Nabi untuk menjauh dari hal yang meragukan tadi diceritakan oleh cucu kesayangan beliau, Sayyidina Hasan, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Tinggalkanlah apa yang meragukanmu, (dan beralihlah) kepada apa yang tidak membuatmu ragu (al-Tirmidzi dan al-Nasa'i). Sabda Nabi ini mengandung pesan agar kita senantiasa bersikap wara' atau menjaga diri dengan menjauhi hal-hal yang tak jelas.

Perasaan syak tentu sangat beragam bentuk dan konteksnya. Misalnya kita dihadapkan pada sesuatu yang meragukan dan belum jelas status halal haramnya, maka lebih baik meninggalkan hal tersebut (Bunganegara & Ali, 2022). Di lain konteks, kita juga sering merasa ragu ketika hendak mengambil tindakan atau memilih sesuatu. Rasa was-was pun kerap menjadi penyakit dalam ibadah. Bukankah kita sering tiba-tiba ragu jumlah rekaat saat sedang shalat, atau ragu antara kentut dan tidak setelah berwudhu, ada juga yang berkali-kali mengulang takbiratul ihram karena tak kunjung merasa yakin atas niat shalatnya.

Jenis-Jenis Yang Mengalami Keraguan

Keputusan Pribadi Membuat keputusan di antara dua opsi yang terlihat sama-sama menguntungkan, Menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pribadi, Memilih karir atau jalan hidup.

Hubungan Interpersonal, Keraguan dalam hubungan, memahami perasaan orang lain, menentukan kepercayaan. Pilihan karir, meragukan kemampuan profesional. Konflik sosial muncul dari permasalahan agama. Konflik batin dan keragu-raguan sering kali disebabkan oleh persoalan agama dan sosial. Orang dapat mengekspresikan diri dengan berbagai cara, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Ini bisa menjadi sesuatu yang sangat memengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Itu sebabnya, penting untuk memilih kata-kata dan tindakan dengan hati-hati, karena mereka dapat memiliki dampak yang kuat pada orang lain dan pada diri sendiri. Jika tidak ada konflik atau pertentangan dalam masyarakat, maka tidak akan terjadi perpecahan antar manusia berdasarkan agama (Anggiani & Pakeh, 2021).

Sesuatu yang meragukan ibarat zona abu-abu. Menghasilkan suasana redup yang membuat hati gelisah. Keraguan-keraguan yang sering kita hadapi seperti beberapa contoh di atas mesti diatasi. Perintah memohon perlindungan dari bisikan setan dalam surat al-Nas tadi dapat kita terjemahkan sebagai instruksi untuk berdoa. Nabi mengajarkan doa yang dapat

dibaca saat rasa ragu melanda. Dalam hadis yang diriwayatkan Sayyidah ‘Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Siapa yang mendapati rasa was-was hendaknya dia mengucapkan: *Aamantu billahi wa bi rasulihi* (Aku beriman kepada Allah dan kepada utusan-Nya (HR. Muslim)).

Dilengkapi dengan membaca doa yang dianjurkan oleh Ibnu Abbas manakala hati merasa ragu dengan mengucapkan, *Huwal-awwalu wal-akhiru wazh-zhahiru wal-bathinu wa huwa bikulli syai’in ‘aliim* (Dialah (Allah) yang Maha Awal dan Maha Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu). Rasulullah pun menambahkan tindakan konkret untuk mengatasi keraguan. Yakni dengan memilih meninggalkan perkara atau situasi yang dirasa tak jelas, beralih menuju titik yang meyakinkan (Luluk, 2017). Peralihan menuju sesuatu yang tak meragukan ini menuntut adanya usaha diri. Suatu perkara memang sudah semestinya dibangun berdasarkan keyakinan, bukan pondasi keraguan yang rapuh.

Menghadapi keraguan tentang keyakinan agama atau spiritual. Meragukan nilai atau prinsip hidup. Keraguan adalah bagian alami dari kehidupan manusia, dan proses pengambilan keputusan sering memerlukan evaluasi hati-hati terhadap berbagai faktor. Keyakinan dan kemampuan dalam mengatasi keraguan bisa berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan refleksi. Hubungan antara keyakinan dan keraguan berikutnya adalah proses keyakinan terhadap keraguan. Jika seseorang memiliki iman yang kuat kepada Allah, dia mungkin menjadi skeptis. Ada beberapa faktor yang dapat menggoyahkan keimanan seseorang, seperti hidup dalam kemewahan, pengaruh buruk dari orang lain, dan mengalami kesulitan. Keangkuhan, ketidakadilan, dan penilaian manusia selain dari Allah juga bisa meragukan keyakinan seseorang. Jika keyakinan seseorang lemah, ia rentan terpengaruh dan meragukan kembali.

Keyakinan merupakan keadaan hati yang mantap dan teguh. Keyakinan yang kuat tanpa sedikitpun menimbulkan keragu-raguan. Percaya hanya dapat digantikan oleh keyakinan yang berbeda. Kita perlu menyadari bahwa keraguan yang dimaksud adalah keraguan yang muncul kemudian. Kehadiran keraguan yang muncul belakangan tidak akan dapat mengganggu atau menghapus keyakinan yang telah ada sebelumnya. Hingga ketidakpastian berubah menjadi keyakinan yang baru. Jika ragu telah berubah menjadi keyakinan, hanya saat itu keyakinan yang lama dapat diubah (Muliati, 2017).

Penting untuk dipahami bahwa pengetahuan seseorang dapat memiliki tingkat variabilitas yang berbeda-beda. Keyakinan merupakan kepercayaan yang kuat dengan tingkat keyakinan yang tinggi. Ini merupakan level yang paling tinggi. Jika seseorang dapat menegaskan sesuatu, itu berarti bahwa dia memiliki keyakinan tentang hal itu. Setelah itu, kemungkinan besar akan muncul. Rasio contohnya adalah 49 banding 51. Angka 51 itu kemungkinan besar. Kemudian tingkatan yang ketiga adalah keraguan. Peluang Asy-Syak ini adalah 50-50. Ketika seseorang meragukan kemungkinan yang sama, hal itu dapat disebut sebagai ketidakpastian. Kemudian tingkat keempat adalah *al wahm*, yaitu persangkaan yang kurang kuat. Saat situasinya tidak begitu mungkin (Iskandar et al., 2021).

Sebelum waktu Maghrib tiba, kita meyakini bahwa kita telah melakukan wudhu dengan sempurna dan wudhu tersebut akan kita gunakan untuk melaksanakan shalat. Mendekati waktu Isya', mungkin kita merasa was-was, apakah wudhu kita untuk shalat Maghrib sudah tidak sah atau masih sah. Jika dalam situasi ini Anda yakin tidak mengeluarkan gas dan tidak melakukan tindakan lain yang membatalkan wudhu, maka teruslah mematuhi keadaan awal tersebut. Kepercayaan bahwa wudhu tidak batal tidak dapat disingkirkan dengan hanya meragukan hal tersebut. Apabila kita yakin pembatalannya sudah pasti, itulah saat yang tepat untuk berwudhu. Kita akan membicarakan metode yang sangat berguna untuk memahami jenis masalah ini.

Yang dimaksud ragu-ragu dalam metode di atas adalah kondisi di mana tidak ada kekuatan yang dapat menentukan salah satu dari beberapa opsi yang ada. Yakin sebenarnya mengacu pada perasaan tenteram dalam hati dan memiliki pengetahuan yang bersifat ilmiah. Kaedah merujuk kepada keyakinan dalam hukum. Ini adalah maksud dari hukum itu. Jika ada keraguan, tetapi ada kepastian sebelumnya, kita tidak boleh mengikuti keraguan tersebut dan harus tetap mempercayai kepastian yang ada. Metode ini berlaku di semua bagian ilmu fikih. Beberapa metode fikih bahkan terletak di bawah prinsip ini yang akan dijelaskan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di dalam prinsip fikih.

Allah SWT berfirman: “Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang memang benar,” Al-Baqarah 23 mengatakan jika ragu tentang Al-Quran, coba tulis surah serupa dan minta bantuan selain Allah. Banyak yang ragu pada Al-Quran, membuat pendapat yang memicu keraguan dan penolakan terhadapnya. Beberapa anggap Al-Quran sebagai otoritas absolut tanpa bisa disoal ilmiah. Meskipun secara logis diakui sebagai otoritas Tuhan, dalam konteks metodologis, penelitian ilmiah menyimpulkan Al-Quran tidak bisa jadi dasar studi dan penelitian. Karya ilmiah tidak terikat pada standar kebenaran mutlak (Krause, 2009).

Beberapa orang berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya memiliki nilai suci dan hanya terkait dengan urusan agama dan ritual keagamaan. Pernyataan ini tidak mutlak benar, namun pandangan ini sangat berbeda bagi para akademisi yang berpandangan sekuler. Mereka mungkin berkesimpulan bahwa Al-Qur'an hanya dianggap sebagai kitab suci yang hanya dibaca di masjid, saat bulan Ramadan, atau saat seseorang meninggal dan sebagainya. (Smeth, 1994) Dengan demikian, Al-Qur'an tidak pernah dianggap sebagai kebenaran di sidang parlemen, Al-Qur'an tidak pernah menjadi perhatian dalam pertemuan umum pemegang saham sebuah perusahaan, dan Al-Qur'an tidak dianggap sebagai sumber ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat.

Langkah-langkah mengatasi keraguan, Kenali dan Pahami Keraguan Anda, Identifikasi sumber keraguan Anda. Apakah itu berkaitan dengan keputusan tertentu, kemampuan Anda, atau situasi tertentu, Pahami akar penyebab keraguan tersebut untuk dapat mengatasi masalahnya secara lebih efektif.

- *Perkuat Keterampilan dan Pengetahuan*, Jika keraguan Anda berkaitan dengan kurangnya keterampilan atau pengetahuan, carilah cara untuk meningkatkannya, Teruslah belajar dan tingkatkan keahlian Anda dalam bidang yang memunculkan keraguan.
- *Bicarakan dengan Orang Lain*: Berbicaralah dengan teman, keluarga, atau rekan kerja. Mereka mungkin memberikan sudut pandang yang berbeda dan memberikan dukungan yang Anda butuhkan, Membicarakan keraguan dengan orang lain dapat membantu Anda melihat masalah dari perspektif yang lebih luas.
- *Percaya Diri*: Latihlah diri Anda untuk memiliki rasa percaya diri. Fokus pada kelebihan dan pencapaian Anda, Ingatlah bahwa setiap orang memiliki keraguan, dan itu adalah bagian normal dari pengalaman manusia.
- *Buat Daftar Keberhasilan Anda*: Buat daftar pencapaian dan keberhasilan Anda di masa lalu. Hal ini dapat membantu Anda mengenali potensi dan kemampuan Anda.
- *Setujui Resiko*: Kadang-kadang, kita harus bersedia mengambil resiko. Jika keraguan Anda terkait dengan ketidakpastian, pertimbangkan untuk menerima bahwa tidak semua hal dapat diprediksi, dan terkadang kita perlu menghadapi ketidakpastian dengan keberanian. Buat Rencana Tindakan Jika keraguan Anda terkait dengan keputusan tertentu, buatlah rencana tindakan. Tinjau pro dan kontra, dan buat keputusan berdasarkan informasi yang Anda miliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan, bahwa keraguan sangat tidak diboleh dalam Islam, sebab sifat ragu akan menimbulkan sebuah Tindakan yang dapat berdampak kepada ketidakyakinan seseorang dalam bertindak, sehingga tidak focus terhadap sesuatu yang dikerjakan. Sebagai seorang muslim, maka hendaknya setiap Tindakan ataupun sesuatu yang hendak diputuskan, hendaknya dilakukan setelah mempertimbangkan dengan maksimal, sehingga tidak ada keraguan dalam melaksanakannya. Bahkan dalam berkeyakinan Kepada Allah dan kepada Rukun Iman, hendaknya setiap orang muslim tidak ada memiliki keraguan terhadap apa yang diyakininya, sehingga memiliki keimanan yang utuh dan sempurna kepada Allah dan seluruh yang wajib untuk diyakini. Maka dalam menyikapi Langkah-langkah untuk mengatasi sikap keraguan tersebut, yaitu Perkuat keterampilan dan kemampuan, Diskusi/minta pendapat orang lain, percaya diri, Rencanakan Tindakan yang hendak dilakukan dan siap menanggung resiko terhadap Tindakan yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu. TT. (n.d.). *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Akromullah, H. (2018). KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 32.
- Anggiani, S., & Pakeh, C. (2021). *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*.
- Anhar, muhammad ziqhri, & Nasution, muhammad irwan padli. (2020). Peran Mahasiswa Perbankan Syariah Dalam Menjawab Keraguan Umat Islam Terhadap Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Management and Business*, 3(2), 92–104.
- Azzindani. (1996). *Jalan Menuju Iman*. Gema Insani Press.
- Bunganegara, M. H., & Ali, M. (2022). Setan Dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadis Nabi Saw (Analisis Pendekatan Psikologi). *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 58–72.
- Chiang, B., & Purdon, C. (2023). A study of doubt in obsessive-compulsive disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 80, 101753. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2022.101753>
- Dadang, K. (2009). *Sosiologi agama (Potret Agama dalam Dimanika Konflik. Pluiralisme dan Modernitas)*, *Sosiologi Agama* (R. Rosdakarya, Ed.; V).
- Hamali, S. (2013). KONFLIK DAN KERAGUAN INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA. *Al-Adyan*, VIII(1).
- Hamali, S. (2013). Konflik Dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 27–44.
- Iskandar, I., Ariesman, A., Awal Rifai Wahab, & Insan Kamil Mansyur. (2021). Aplikasi Kaidah al-Yaqīn Lā Yazū bi al-Syak dalam Fikih Salat. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2(2), 314–325. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v2i2.366>
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama* (I). PT. Raja Grafindo Persada.
- Krause, N. (2009). Proses Keraguan: Studi Logitudinal tentang Penyebab dan Akibat Keraguan Agama. *National Library of Medicine*.
- Krause, N., & Ellison, C. G. (2010). *The Doubting Process: A Longitudinal Study of the Precipitants and Consequences of Religious Doubt*. 48(2), 293–312. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01448.x>.The

- Luluk, M. K. (2017). *Yakin dan ragu dalam al-quran*. 1–73.
- Muliati. (2017). *Ilmu Akidah*. ParePare : IPN PRESS.
- Smeth, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Sukardi, I. S. (1993). *Psikologi pemilihan karir*. PT. Rineka Cipta.
- Super, D. E. T., Linderman, A. S., Jordaan, R. H., & Myers, R. A. (1981). *Career development inventory*. Consulting Psychologists Press.
- Suryanto. (2017). Ketidakpastian dan Risiko. In *Manajemen Risiko dan Asuransi* (p. 98).
- Suyuti, M. H. (2023). Raiba dan Waswas dalam Al-Quran (Kajian Semantik). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 82–90.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23732>
- Totalia, S. A., & Hindrayani, A. (2013). *SPSS & DEA: Implementasi pada bidang pendidikan dan ekonomi*. Pohon Cahaya.
- Usman, E., & Praja, J. S. (2015). *Pengantar Psikologi (II)*.
- Wahyudin Darmalaksana. (2022). Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial. *Gunung Djati Conference, Series 8*.
- Yogiswari, K. S. (2020). Keraguan Kritis; Descartes. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 45.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1631>